

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kanker adalah penyakit yang ditandai dengan pembelahan sel abnormal yang tidak terkendali. Ketika jenis pertumbuhan ini terjadi di usus besar atau rektum, itu disebut karsinoma kolorektal. Kolon dan rektum (kolorektum), bersama dengan anus, membentuk usus besar, segmen terakhir dari sistem gastrointestinal (GI). Kanker jenis ini terkadang disebut sebagai kanker usus.<sup>1</sup>

Data dunia tahun 2020, diperkirakan ada 104.610 kasus baru kanker usus besar dan 43.340 kasus kanker rektal yang terdiagnosis di AS. Meskipun mayoritas Karsinoma Kolorektal (KKR) terjadi pada orang dewasa berusia 50 tahun ke atas, 17.930 (12%) akan didiagnosis pada individu di bawah usia 50 tahun, setara dengan 49 kasus baru per hari. Diperkirakan 53.200 orang akan meninggal akibat KKR pada tahun 2020, termasuk 3.640 pria dan wanita di bawah usia 50 tahun. Data statistik tentang kematian akibat kanker usus besar dan rektal secara terpisah tidak tersedia karena hampir 40% kematian akibat kanker rektal salah diklasifikasikan sebagai kanker usus besar.<sup>1</sup>

Prevalensi kejadian kanker di Indonesia Tahun 2018 sebesar 1,79%, dengan prevalensi pada Provinsi Sumatera Barat sebesar 2,47%. Di Indonesia, insidensi karsinoma kolorektal dilaporkan sebesar 12,8 per 100.000 penduduk usia dewasa. Karsinoma kolorektal dilaporkan berkontribusi sebesar 9,5% dari seluruh mortalitas kasus kanker.<sup>2</sup> Jumlah kasus pasien karsinoma kolorektal pada periode 2014-2019 di RSUP Dr. M. Djamil Padang tercatat sebanyak 874 orang dan yang tercatat pada tahun 2018 – 2019 sebanyak 67 kasus.<sup>3</sup>

Tanda dan gejala karsinoma kolorektal sangat bervariasi dan tidak spesifik bergantung pada lokasi tumor. Pada kanker kolon kanan jarang terjadi stenosis karena feses masih cair. Gejala umumnya adalah dispepsia, kelemahan umum penurunan berat badan dan anemia. Nyeri pada kanker di kolon kanan bersifat samar-samar. Tumor pada kolon kiri menyebabkan perubahan pola defekasi seperti konstipasi. Makin ke distal letak tumor, feses makin menipis atau seperti kotoran kambing dan disertai darah segar. Tumor pada rektum sering disertai darah dan lendir. Tenesmi merupakan gejala yang biasa didapat pada karsinoma rektum.<sup>4</sup>

Deteksi dini dan pengobatan karsinoma kolorektal selanjutnya memberikan tingkat kelangsungan hidup lima tahun yang lebih baik. Tingkat deteksi yang lebih tinggi dapat dicapai jika pasien berusia di atas 40 tahun dengan gejala dikirim ke serangkaian pemeriksaan penunjang termasuk sigmoidoskopi, barium enema, dan kolonoskopi. Skrining kanker usus besar tidak hanya mendeteksi penyakit pada tahap awal yang lebih menguntungkan, tetapi juga mencegah penyakit dengan menghilangkan polip premaligna.<sup>5</sup>

Skrining secara substansial menurunkan risiko karsinoma kolorektal. Teknik bedah onkologi memiliki kemajuan yang signifikan, dan radiasi onkologi telah meningkatkan angka kelangsungan hidup pasien. Laparoskopi merupakan metode bedah pilihan untuk pasien dengan kanker kolorektal.<sup>6</sup>

Pembedahan merupakan terapi utama untuk karsinoma kolorektal, namun 5% dari keseluruhan kasus karsinoma kolorektal dengan pembedahan ini mengalami kematian setelah 30 hari pasca operasi.<sup>7</sup> Fakta ini terutama terjadi pada pasien dengan usia lanjut dengan faktor komorbiditas dan pada karsinoma

stadium lanjut. Literatur beberapa penelitian melaporkan hipoALBUMIN DARAemia berkaitan dengan hasil pasca operasi yang buruk dan akan sangat berkaitan dengan morbiditas dan mortalitas pasca operasi.<sup>8</sup>

Tingginya angka kematian pasca operasi berkaitan dengan fungsi serum albumin darah sebagai antioksidan, imunomodulator dan detoksifikasi. Penurunan konsentrasi albumin darah dari 4,6 gr/dl menjadi 2,1 gr/dl terbukti telah meningkatkan kematian dari 1% menjadi 29% pada operasi mayor di luar pembedahan jantung.<sup>9</sup>

albumin darah adalah protein paling banyak dalam serum manusia. Makromolekul monomerik ini menyusun sekitar 60% protein serum menurut beratnya, sisanya adalah globulin. Itu juga ada di ruang intersisial dan cairan tubuh. Albumin darah diproduksi oleh hati dengan kecepatan 9 sampai 12 g / hari. Sintesis hepatiknya terutama dipengaruhi oleh tekanan osmotik koloid dan keadaan inflamasi, tetapi juga, dan pada tingkat yang lebih rendah, oleh status nutrisi dan hormon. Katabolisme protein ini masih belum sepenuhnya dipahami tetapi diperkirakan terjadi di endotel vaskular.<sup>10</sup>

Albumin darah digunakan sebagai penanda nutrisi dan prediktor hasil, yaitu protein yang segera merespons stres akibat pembedahan. Penurunan Albumin darah yang diamati dalam operasi perut yang paling utama dalam jam pertama pasca operasi.<sup>11</sup> Meskipun dasar patofisiologi kinetika Albumin darah sudah mapan, parameter ini jarang digunakan sebagai penanda komplikasi pada periode awal pasca operasi. Pada tingkat Albumin darah berkorelasi dengan trauma bedah dan respon stres pasca operasi.<sup>12</sup> Kondisi ini penting dalam konteks laparoskopi dan protokol ERAS, karena keduanya secara signifikan mengurangi tingkat stres

akibat pembedahan. Dalam hal ini perlu dilakukan penilaian rutin kadar Albumin darah pada fase awal pasca operasi relevan secara klinis.<sup>13</sup>

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kadar Albumin darah Pada Pasien Karsinoma Kolorektal di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2018 - 2019”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah gambaran kadar Albumin darah pada pasien karsinoma kolorektal di RSUP Dr. M. Djamil Padang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran kadar Albumin darah pada pasien karsinoma kolorektal di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 - 2019.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1.3.1 Mengetahui karakteristik penderita karsinoma kolorektal di RSUP Dr. M. Djamil Padang meliputi usia, jenis kelamin, lama mengalami karsinoma kolorektal pada tahun 2018 - 2019.

1.3.2 Mengetahui gambaran kadar Albumin darah pada pasien karsinoma kolorektal di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2019.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan sebagai sumber referensi bacaan mengenai gambaran kadar Albumin darah pada pasien karsinoma kolorektal di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### **1.4.2. Bagi Penelitian Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan faktor yang mempengaruhi kadar Albumin darah pada pasien karsinoma kolorektal di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### **1.4.3. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat umum terutama mengenai kadar Albumin darah yang normal pada pasien karsinoma kolorektal.

